

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Berdasarkan Undang-Undang No.8 tahun 1995 tentang ketentuan umum, Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari 532 perusahaan yang *go public* yang dibagi kedalam sembilan sektor, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar & kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, *real estate* & konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas & transportasi, sektor keuangan, dan sektor perdagangan, jasa & investasi, (Sumber: BEI, Agustus 2016).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi beberapa negara di ASEAN khususnya yang terdapat di Asia Tenggara sedang mengalami pelemahan pertumbuhan ekonomi. Diantara Malaysia, Thailand, Filipina, Singapura dan Vietnam, Indonesia menjadi negara di Asia Tenggara yang selalu mengalami penurunan ekonomi dari tahun 2011 diperparahnya pada tahun 2015, dari kelima negara tersebut perekonomian Indonesia yang paling menurun tajam. Melambatnya pertumbuhan ekonomi berdampak pada penurunan kinerja ekspor Indonesia yang umumnya didominasi oleh SDA. Turunnya harga komoditas berpengaruh terhadap ekspor dalam negeri terutama yang berbasis komoditas pertambangan.

Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) menurut lapangan usaha tahun 2012-2015 terdapat 17 kategori lapangan usaha yang ada di Indonesia, dari 17 kategori lapangan usaha tersebut pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terendah ditunjukkan oleh sektor pertambangan dan penggalian, dimana pada tahun 2015 sektor pertambangan dan penggalian merupakan satu-satunya sektor yang mengalami pertumbuhan negatif

yaitu (-5,08 persen). Selain dampak dari perlambatan ekonomi global maupun domestik, faktor lain yang mempengaruhi yaitu kebijakan negara utama importir yang membuat regulasi baru untuk mengurangi sumber energi yang bertujuan untuk mengurangi tingkat polutan dan peraturan pemerintah mengenai UU minerba (mineral dan batubara) yang mengakibatkan tidak sedikitnya perusahaan pertambangan mengalami dampak regulasi.

Tabel 1.1
Perkembangan Ekspor Hasil Pertambangan Tahun 2009-2015

Tahun	Berat Bersih (ribu ton)	Nilai (juta US\$)	% Perubahan Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
2009	272 349,9	19 690,8	32,21
2010	359 915,5	26 708,0	35,64
2011	456 926,2	34 637,7	29,69
2012	483 700,4	31 322,9	-9,57
2013	581 522,0	31 154,3	-0,54
2014	428 882, 9	22 827,7	-26,73
2015	381 931,1	19 456,0	-14,77

(Sumber: Badan Pusat Statistik)

Berdasarkan tabel tersebut dijelaskan bahwa perkembangan ekspor hasil tambang di Indonesia memiliki persentase perubahan nilai minus dari tahun 2012-2015. Hal tersebut akan berpengaruh pada pendapatan dan laba perusahaan, serta kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya sehingga akan berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan (*financial distress*).

Tabel 1.2
Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI

Sektor	Sub Sektor	Emiten
Pertambangan	Pertambangan Batubara	23
	Pertambangan Minyak & Gas Bumi	7
	Pertambangan Logam & Mineral Lainnya	9
	Pertambangan Batu-batuan	2

(Sumber: www.sahamok.com)

Tabel diatas merupakan daftar perusahaan sektor pertambangan, sub sektor pertambangan, dan jumlah emiten. Berdasarkan informasi yang penulis dapat, penulis berkeinginan untuk menganalisis kesulitan keuangan yang terdapat pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam perekonomian Indonesia yang sedang menurun, sektor jasa keuangan dihadapkan pada lemahnya pertumbuhan kredit dan risiko kredit yang bermasalah. Kredit bermasalah terbesar berasal dari sektor pertambangan, akibatnya kredit yang dipinjam tidak bisa dilunasi. Dalam beberapa tahun terakhir sektor pertambangan sedang mengalami penurunan pertumbuhan, baik penurunan pertumbuhan ekspor maupun penurunan harga komoditi sehingga tidak sedikit perusahaan pertambangan terkena efek domino.

Sejak tahun 2012-2015 pertumbuhan sektor pertambangan terus mengalami penurunan, hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan domestik bruto yang dihasilkan oleh sektor pertambangan dalam beberapa tahun terakhir tumbuh negatif, pertumbuhan lapangan usaha dan pertumbuhan ekspor sektor pertambangan memberikan hasil yang kurang baik tiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan perekonomian global yang sedang melemah menjadi penyebab berkurangnya permintaan dan mempengaruhi penurunan harga komoditas dunia, serta terdapat faktor lain yaitu, Tiongkok sebagai negara utama importir pertambangan khususnya batubara di Indonesia membuat regulasi dan insentif baru terhadap pemakaian energi bersih (*clean energy*) negaranya. Selain itu peraturan pemerintah mengenai larangan ekspor bahan mentah menjadi salah satu faktor penyebab penurunan pertumbuhan sektor pertambangan. Dari faktor-faktor tersebut memberikan dampak negatif bagi sektor pertambangan, salah satunya adalah berkurangnya pendapatan yang dihasilkan sehingga menyebabkan beberapa perusahaan pertambangan memiliki laba negatif yang berpengaruh pada perolehan laba per saham perusahaan sehingga memicu terjadinya kondisi *financial distress*.

Pada bulan Agustus 2015, terdapat 80% perusahaan tambang khususnya batu bara yang memberhentikan produksinya dan tutup sementara, sebagian besar yang tutup adalah perusahaan kecil di daerah pertambangan, seperti Kalimantan. Hal tersebut dikarenakan harga jual batubara yang rendah sehingga perusahaan tidak dapat menutupi biaya produksi dan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Dari kejadian tersebut berdampak pada tingginya jumlah Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) perusahaan pertambangan khususnya batubara. Menurut data jumlah Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Kementerian Ketenagakerjaan, sektor pertambangan batubara menjadi salah satu sektor penyumbang PHK terbesar, yaitu 25% dari total PHK di Indonesia per September 2015 berasal dari sektor pertambangan batubara. Tidak hanya di Indonesia, penurunan ekonomi global dan regulasi baru yang dilakukan oleh Tiongkok berdampak kepada perusahaan tambang terbesar di dunia yaitu Anglo America. Pada tahun 2016 Anglo America melakukan restrukturisasi salah satunya dengan melakukan PHK kepada 6.500 karyawannya. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan arus kas dan mengurangi utang perusahaan.

Dalam kutipannya, Manurung menuliskan bahwa perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat dilihat dari kejadian pada perusahaan yaitu pengurangan dividen, pabrik yang ditutup, adanya kerugian, pemberhentian kerja (PHK), mundurnya CEO perusahaan dan harga saham yang merosot tajam, Whitaker dalam Manurung (2012:96).

Tabel 1.3**Laba (Rugi) bersih per saham Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015**

Kode Perusahaan/Tahun	2012	2013	2014	2015
ANTM	314,06	43	-78	-120
ARTI	51,2	42,37	18,92	2,27
ATPK	-18,31	2,26	9,06	-27,7
CITA	58	186	-105	-101
CTTH	2,24	0,39	0,82	1,58
ELSA	17,69	32,82	58,34	51,43
MITI	8,61	8,79	3,8	-139,92
PKPK	-16	1	-50	-114
PTBA	1262	822	856	941
RUIS	37,66	38,48	72,79	53,61
SMMT	34,61	5,34	-1,04	-15,93
TGKA	122,39	141,27	175,48	200,64
TINS	87	78	90	14

(Sumber: Laporan Keuangan dalam BEI diolah)

Perolehan laba negatif akan berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan termasuk perolehan laba bersih per saham (EPS). Dari total 36 perusahaan sektor pertambangan di BEI yang mempublikasikan laporan keuangan di audit secara konsisten sesuai dengan periode penelitian, terdapat 13 perusahaan yang memiliki laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Diinformasikan dalam tabel 1.3, pada tahun 2015 terdapat enam perusahaan yang memiliki nilai EPS negatif dan dari 13 perusahaan sembilan diantaranya mengalami penurunan EPS dibandingkan tahun sebelumnya. Padahal EPS dapat dijadikan indikator pihak eksternal untuk melihat keberhasilan dan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar yang beredar. Untuk menilai dan menganalisis suatu laporan keuangan perusahaan dibutuhkan suatu perhitungan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Bringham dan Houston (2010), rasio keuangan dirancang untuk membantu kita

mengevaluasi laporan keuangan. Sedangkan menurut Hery (2015), rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Pada umumnya terdapat lima rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, manajemen utang atau rasio solvabilitas atau rasio *leverage*, rasio manajemen aset atau rasio aktiva, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar. Terdapat beberapa peneliti yang melakukan penelitian atas pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan seperti yang dilakukan oleh Hapsari (2012), Yuliana (2015), Andre (2013), Kristanti, et al., (2015), Widhiari dan Merkusiwati (2015), Putri dan Merkusiwati (2014), Wongsosudono dan Chrissa, (2013), Parker, et al., (2011), alifiah (2013), serta Lee (2014). Rasio-rasio serta variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio nilai pasar, serta variabel bebas mengenai ukuran perusahaan. Dari rasio-rasio serta variabel yang telah diteliti, dengan melihat kesamaan rumusan yang digunakan oleh para peneliti sebelumnya dalam perhitungan rasio masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten antara satu peneliti dengan peneliti yang lainnya. Maka dari itu, peneliti akan meneliti ulang mengenai rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, serta ukuran perusahaan berdasarkan kesamaan rumus perhitungan yang digunakan oleh para peneliti sebelumnya.

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat di atasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*), (Irham Fahmi, 2012:87). Sedangkan menurut Hery (2015), rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Rasio likuiditas yang dihitung menggunakan *current ratio* dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Kristanti, et al., (2015), Parker, et al., (2011), Putri dan Merkusiwati (2014), Andre (2013), Hapsari (2012), serta Widhiari dan Merkusiwati (2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti, et al., (2015) dan Parker, et al., (2011) menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun penelitian tersebut tidak sependapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014), Andre (2013), dan Hapsari (2012) yang menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Menurut Hery, rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset, Hery (2015:190). Sejalan dengan penjelasan *leverage* yang diberikan oleh Fahmi dalam bukunya, Fahmi menjelaskan bahwa penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extrem leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut, (Irham Fahmi, 2014:72).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andre (2013) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014), Widhiari dan Merkusiwati (2015), dan Lee (2014) menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun hasil lainnya yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012), dan Kristanti, et al., (2015) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan rasio utang terhadap aset untuk mengukur pengaruh *leverage* terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Rasio aktiva adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, Fahmi (2012:65). Sedangkan menurut Houston, rasio aktivitas atau dalam bukunya disebut dengan Rasio manajemen aset (*asset management ratios*) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan mengatur asetnya, Houston (2010:136).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliana (2015) menunjukkan hasil bahwa rasio aktivitas yang dihitung berdasarkan perputaran total aset (*total assets turnover*) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alifiah (2013) menunjukkan hasil bahwa rasio aktiva yang dihitung berdasarkan perputaran total aset (*total assets turnover*) berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Dengan ini peneliti akan menggunakan perputaran total aset (*total assets turnover*) dalam menghitung rasio aktivitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya, Herry (2015:226). Sedangkan menurut Bringham dan Houston, rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi, Bringham dan Houston (2010:146). Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat hasil yang tidak konsisten atas rasio profitabilitas yang dihitung dengan *profit margin on sales (net profit margin)* atau *return on sales*. Serta dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor pertambangan dalam BEI peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat penjualan dapat mempengaruhi perolehan laba pada perusahaan sehingga terdapat beberapa perusahaan pertambangan mengalami permasalahan pada laporan keuangan khususnya *item* laba/rugi di tahun 2012-2015, maka dari itu peneliti menggunakan *profit margin on sales (net profit margin)* dalam menghitung profitabilitas untuk melihat adakah pengaruh yang dihasilkan terhadap kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Parker, et al., (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas yang dihitung menggunakan *return on sales (ROS)* menunjukkan

hasil bahwa *return on sales* (ROS) berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas yang dihitung menggunakan margin laba atas penjualan atau *Return On Sales* (ROS) menunjukkan hasil bahwa *Return On Sales* (ROS) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan, yaitu perusahaan yang berskala besar pada umumnya lebih mudah memperoleh hutang dibandingkan perusahaan kecil karena terkait dengan tingkat kepercayaan kreditur pada perusahaan-perusahaan besar. Perusahaan besar juga cenderung lebih terdiversifikasi dan lebih tahan terhadap risiko kebangkrutan, Najmudin (2011:316).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Kristanti, et al., (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Parker, et al., (2011) menunjukkan pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan pada halaman enam, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar terkena dampak atas perlambatan pertumbuhan ekonomi global sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian dan menghentikan kegiatan operasi serta produksinya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian mengenai ukuran perusahaan yang dilihat berdasarkan total aset apakah terjadi pengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan atau tidak.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil tidak konsisten terhadap variabel independen, penjabaran rasio keuangan menurut Bringham dan Houston (2010), dan Fahmi (2011), serta fenomena-fenomena yang menunjukkan indikasi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang menjadi latar belakang penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali variabel-variabel yang mempengaruhi *financial distress*, dengan ini peneliti akan meneliti judul tentang **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Pertambangan (Studi Pada Sektor**

Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Penelitian 2012-2015)”.

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba, yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2012). Namun terdapat beberapa perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak stabil bahkan memiliki laba usaha minus yang disebabkan beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat dilihat dari penurunan kondisi keuangannya baik dari laba per lembar saham (*earning per share/EPS*) yang didapat maupun dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, pertanyaan yang penulis jadikan sebagai rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial distress* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015?
2. Apakah ada pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *financial distress* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015?
3. Apakah ada pengaruh secara parsial dari:
 - a. rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015?
 - b. rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015?
 - c. rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015?

- d. rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015?
- e. ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial distress* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *financial distress* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara parsial dari:
 - a. rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015
 - b. rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015
 - c. rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015
 - d. rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015
 - e. ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015

1.6. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan agar kiranya hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dirasakan manfaatnya bagi pihak lain seperti akademisi, peneliti yang akan datang yang memiliki kesamaan penelitian, bagi perusahaan, dan bagi investor dikemudian hari. Berikut dijelaskan harapan-harapan peneliti.

1.6.1 Aspek Teoritis

1. Bagi akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada pembaca, serta memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu dibidang manajemen keuangan khususnya mengenai rasio keuangan, ukuran perusahaan, dan *financial distress*.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan literatur bagi peneliti selanjutnya terutama untuk penelitian yang berkaitan dengan masalah *financial distress*.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi investor

Diharapkan proposal penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak investor untuk menghindari perusahaan-perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* khususnya di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan khususnya perusahaan sektor pertambangan.

2. Bagi perusahaan

Untuk menarik minat para investor untuk berinvestasi, sebaiknya perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* dengan menganalisa rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan cakupan berupa batasan-batasan atau karakteristik dalam penelitian yang dilakukan berupa variabel penelitian, lokasi dan objek penelitian, serta waktu dan periode penelitian. Berikut ini dijelaskan secara rinci:

1.7.1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan lima variabel independen dan satu variabel dependen. Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini

adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen yang akan diuji apakah dipengaruhi oleh kelima variabel independen diatas adalah *financial distress*. Penelitian ini akan membuktikan apakah rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap *financial distress* baik secara parsial maupun simultan.

1.7.2. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi dimana penelitian ini dilakukan adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data mengenai perusahaan diambil dari *website* resmi milik Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id yang selanjutnya diolah kembali.

1.7.3. Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai bulan September hingga Desember 2016. Penelitian menggunakan data berupa laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan periode 2012-2015.

1.8. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, antara lain:

Bab I PENDAHULUAN

Bab II TINJAUAN PUSTAKA DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisikan tinjauan pustaka yang membahas teori-teori yang terkait dengan topik, masalah dan variabel penelitian. Dalam bab ini juga membahas penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik penelitian dan juga membahas mengenai kerangka pemikiran penulis mengenai masalah atau topik yang diteliti dan kalimat-kalimat yang mendukung kerangka pemikiran tersebut, serta membahas hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian.

Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan jenis penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, variabel operasional yang membahas tentang variabel independen dan dependen dalam penelitian, tahapan pelaksanaan penelitian yang memaparkan proses penelitian

dari mulai mencari fenomena hingga menarik kesimpulan. Bab ini juga menjelaskan mengenai populasi dan sampel yang membahas objek penelitian dan teknik pengambilan sampelnya, serta pengumpulan data yang membahas tentang teknik pengumpulan data mengenai penelitian.

Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan secara jelas mengenai hasil dari analisis-analisis dan pengolahan data penelitian yang dilakukan. Bab ini juga menjelaskan pembahasan-pembahasan terkait dengan hasil penelitian sehingga akan tergambarkan dengan jelas masalah yang terjadi beserta pemecahan masalahnya.

Bab V KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian secara singkat yang didapatkan dari hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya. Pada bab ini juga diungkapkan saran-saran yang peneliti berikan atas penelitian yang telah dilakukan.